

---

# Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat: Antara Harapan dan Kenyataan

Mita Widyastuti<sup>1\*</sup>, Abdul Muis<sup>2</sup>, Muhammad Yunus<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam '45'; e-mail penulis [mitawidyastuti2905@gmail.com](mailto:mitawidyastuti2905@gmail.com)

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam '45'

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam '45'

**Abstrak:** Permasalahan sampah menjadi permasalahan publik saat ini utamanya di kota, kehidupan yang semakin instan mendorong penggunaan barang-barang instan seperti wadah plastik, styrofoam, kertas dan kaleng. Memasuki era digital, masyarakat mudah dalam memperoleh barang dan jasa secara online menyumbang kenaikan kuantitas sampah, terutama sampah plastik dan kertas (karton) yang berfungsi sebagai pembungkus. Permasalahan sampah ini sesungguhnya telah diantisipasi dengan ditetapkannya Undang-Undang nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dengan mensosialisasikan konsep 3 R (*reduce, reuse, recycle*) diharapkan volume sampah yang harus dikelola pemerintah (TPA) turun secara signifikan. Konsep 3 R cocok diterapkan di perkotaan sebagai penghasil sampah namun penerapan di daerah perdesaan juga perlu disosialisasikan. Upaya pengelolaan sampah ini dirintis Desa Sukasirna sebagai upaya pemberdayaan dan pelestarian lingkungan dengan membentuk bank sampah. Pertanyaannya bagaimana efektivitas bank sampah di Desa Sukasirna dan daerah perdesaan umumnya? Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam pada informan yang mewakili pengelola bank sampah dan masyarakat. Informan penelitian diambil dengan metoda stratified random sampling untuk mempertimbangkan keterwakilan masyarakat dari sample. Sampai saat ini bank sampah Desa Sukasirna masih bertahan setelah beroperasi 10 tahun, namun kenyataan perkembangannya kurang maksimal atau dikatakan stagnan mengingat anggota aktif hanya sekitar 1/3 dari jumlah anggota, anggota banyak yang memilih menjual sampahnya ke pengepul karena pertimbangan harga dan kemudahan pembayaran. Intinya pengelolaan bank sampah masih mengalami banyak kendala.

**Kata Kunci:** bank sampah; pemberdayaan masyarakat; perdesaan

**Abstrak:** The problem of waste is a public problem today, especially in cities, an increasingly instant life encourages the use of instant goods such as plastic containers, styrofoam, paper and cans. Entering the digital era, people can easily obtain goods and services online, contributing to an increase in the quantity of waste, especially plastic and paper waste (cardboard) which functions as packaging. This waste problem has actually been anticipated by the enactment of Law Number 18 of 2008 concerning Waste Management by socializing the concept of 3 R (*reduce, reuse, recycle*) it is hoped that the volume of waste that must be managed by the government (TPA) will decrease significantly. The 3 R concept is suitable to be applied in urban areas as waste producers, however its application in rural areas also needs to be socialized. This waste management effort was initiated by Sukasirna Village as an effort to empower and preserve the environment by establishing a waste bank. The question is how effective is the waste bank in Sukasirna Village and rural areas in general? Primary data was obtained by conducting in-depth interviews with informants representing waste bank managers and the community. Research informants were taken using the stratified random sampling method to consider community representation from the sample. Until now, the Sukasirna Village waste bank has survived after operating for 10 years, but in reality its development is less than optimal or can be said to be stagnant considering that active members are only about 1/3 of the total number of members, many members choose to sell their waste to collectors because of price considerations and ease of payment. The point is that waste bank management still experiences many obstacles.

**Keywords:** community empowerment; rural areas; waste bank

---

## Pendahuluan

Persoalan lingkungan merupakan masalah publik yang menarik untuk didiskusikan dan dicari solusinya. Saat ini, masalah lingkungan semakin banyak dan menimbulkan ancaman terhadap

alam dan kehidupan manusia. Berbagai masalah yang ada dilingkungan mulai skala global seperti halnya pemanasan global hingga masalah seperti: banjir, longsor, kekeringan, polusi udara terus menjadi ancaman bagi lingkungan. Kerusakan lingkungan ini semakin nyata sejalan dengan eksploitasi berlebihan terhadap alam, tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan yang terbatas. Kondisi ini bisa semakin parah jika tidak ada tindakan dan penanganan yang secara serius dilakukan oleh pemerintah dan stakeholder lainnya.

Beberapa orang menggunakan alam untuk memuaskan keinginan mereka dalam rangka stabilitas dalam proses ekonomi dan sebagai dalih untuk keberhasilan program pembangunan (Sufia dan Amirudin, 2016: 726). Aktifitas perekonomian berupa produksi, distribusi dan konsumsi pada manusia akan menghasilkan dampak positif maupun negatif. Efek positif dari aktifitas ekonomi ialah kesempatan luas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Namun, aktifitas perekonomian berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup dan kualitas hidup masyarakat, salah satunya berupa masalah penumpukan sampah. Kemajuan teknologi mendorong produksi barang-barang konsumsi yang dibutuhkan masyarakat seiring dengan tuntutan kehidupan yang serba praktis, kemudahan proses transaksi berbasis digital menuntut produsen dan penjual melakukan pengemasan dengan plastic, kardus dan bahan lainnya. Proses tersebut akan semakin menambah volume sampah.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan manusia sehari-hari atau proses alam yang memiliki bentuk padat atau semi padat berupa zat organik maupun anorganik bersifat dapat terurai dan tidak terurai dan sudah tidak dapat dipergunakan lagi yang kemudian dibuang. Penjelasan pada undang-undang mengenai sampah yaitu aktifitas manusia yang menghasilkan sampah atau limbah plastik yang bersertakan dijalan maupun dilingkungan tempat tinggal. Menurut sumber dari Ditjen Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2021, yang menyebutkan volume sampah di Indonesia tercatat 68,5 juta ton sampah dan pada tahun 2022 naik mencapai 70 juta ton sampah. Ada 24 % atau sekitar 16 juta ton sampah yang masih belum dikelola sampai saat ini oleh Ditjen PSLB3. Tercatat, hanya 7% yang terdaur ulang dan 69% yang masuk ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Oleh karena itu perlu langkah-langkah yang terukur untuk mengurangi sampah yang tidak tertangan. Pengelolaan menjadi pekerjaan rumah kita semua, dalam undang-undang tentang pengelolaan sampah secara implisit disebutkan bahwa sampah menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah, swasta dan masyarakat sebagai produsen sampah. Sampah memiliki keragaman jenis dan masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga harus mendapat perlakuan atau pemanfaatan yang berbeda. Salah satu program yang dilakukan untuk mengatasi sampah anorganik adalah dengan inovasi bank sampah. Program bank sampah merupakan bentuk pengelolaan sampah berbasis menggabungkan konsep 3R yaitu; 1) *Reduce*, 2) *Reuse* dan 3) *Recycle* mengingat sampah masih memiliki potensi untuk dimanfaatkan menjadi sesuatu yang lebih bernilai.

Pengelolaan sampah melalui bank sampah telah menciptakan lingkungan yang bersih, meningkatkan kesehatan masyarakat dan saling membantu antar anggota bank sampah, juga berperan penting meningkatkan perekonomian masyarakat (Wardani dkk, 2020). Mengurangi timbulan sampah melalui daur ulang adalah cara untuk menggunakan barang atau limbah yang tidak berguna menjadi bermanfaat. Pada saat yang sama daur ulang bertujuan untuk menggunakan kembali barang atau limbah menjadi barang konsumsi lainnya dengan lebih banyak fungsi dan nilai ekonomi yang lebih besar (Shentika, 2016).

Dalam ilmu ekonomi muncul model ekonomi sirkuler, dalam model ini barang yang sudah dikonsumsi dapat diolah kembali (*reduce, reuse, recycle* dan *repair*). Kircheer. at.al. (2017) dalam penelitian menyebutkan bahwa ekonomi sirkular adalah system ekonomi dengan akhir siklus hidup produk dengan konsep utama mengurangi, memakai ulang dan memperbaiki materi dalam proses produksi/distribusi dan konsumsi (dalam Purwati, 2021). Ekonomi sirkular muncul untuk menjawab tantangan pembangunan ekonomi yang lebih efisien dengan pengurangan pemakaian sumber daya alam yang berlebihan. Sumber daya alam yang semakin terbatas dan kerusakan lingkungan yang meningkat membutuhkan solusi yang berkelanjutan.

Salah satu mata rantai dalam ekonomi sirkular adalah keberadaan bank sampah. Manfaat besar bank sampah bagi masyarakat dan lingkungan memunculkan gerakan bank sampah pada setiap kampung/desa/kelurahan di kota dan kabupaten. Beberapa kabupaten/kota telah merasakan kewalahan mengatasi masalah sampah, seperti yang terjadi di Bandung, Jogjakarta, Bekasi dan daerah lainnya. Gerakan massif bank sampah perlu didukung oleh stakeholder, seperti pemerintah, swasta, penggerak lingkungan (LSM) maupun dari kalangan perguruan tinggi. Melalui program pengabdian masyarakat dan kuliah kerja nyata (KKN) perguruan tinggi berpartisipasi dalam memberdayakan masyarakat melalui bank sampah. Dengan memperluas informasi tentang bank sampah masyarakat mulai teredukasi dan pertumbuhan bank sampah naik signifikan.

Walaupun pertumbuhan bank sampah di Indonesia cukup tinggi, namun di beberapa daerah bank sampah memiliki kenyataan yang memprihatinkan, seperti data bank sampah di Kabupaten Bantul yang pada tahun 2019 memiliki 117 bank sampah, 40% terhitung bank sampah aktif, 9% kurang aktif dan 51% bank sampah tutup (Nisa & Astuti, 2021). Hal ini menjadi masalah tersendiri, bagaimana program yang positif dan kebanyakan tumbuh dari bawah dapat berhenti beroperasi, apakah gerakan bank sampah masih bersifat ikut arus saja atau masih kurangnya kapasitas pengelola bank sampah dan kurangnya kesadaran atau partisipasi masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah secara mandiri.

Sesuai urgensinya bank sampah sangat dibutuhkan di wilayah perkotaan, namun tidak menutup prakarsa yang tumbuh di pedesaan. Salah satu desa yang telah mengembangkan bank sampah adalah Bank Sampah Cipta Unggul Jaya di Desa Sukasirna, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Bank sampah ini awalnya di rintis oleh warga yang ditingkatkan statusnya menjadi bagian

dari badan usaha milik desa (Bumdes) dengan memperluas wilayah operasi dan memperkuat status kelembagaannya. Beberapa pelayanan dilakukan di bank sampah Desa Sukasirna untuk tujuan ini. Program layanan bank sampah pertama untuk menabung sampah. *Scrap Savings* adalah inti dari program layanan *Scrap Bank*. Internalisasi bank sampah perlu dilakukan terus-menerus di masyarakat mengingat potensi bahan baku yang dapat dimanfaatkan sebagai input dalam ekonomi sirkuler dan dampak terhadap lingkungan sangat positif. Perbedaan potensi kota-desa dalam menghasilkan sampah tentunya membuat keberadaan bank sampah di kota dan desa memiliki efektivitas yang berbeda pula. Bagaimana dengan bank sampah di desa Sukasirna, apakah kehadirannya mampu memberdayakan masyarakat?

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mencoba menggambarkan berbagai kondisi, situasi dan fenomena yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, sifat, model atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu (Bungin, 2007). Sedangkan studi kasus yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, mendefinisikan kasus dan mengembangkan proposisi. Penelitian dilakukan di Bank Sampah Cipta Unggul Jaya di Desa Sukasirna, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Bank sampah ini dipilih mengingat Bank Sampah Cipta Unggul Jaya merupakan bank sampah yang awal berdiri di Kabupaten Bogor. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam pada informan yang mewakili pengelola bank sampah dan masyarakat. Informan penelitian diambil dengan metoda stratified random sampling untuk pengurus bank sampah dan sampel isidental untuk sampel masyarakat anggota dari bank sampah. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1989).

### Hasil dan Pembahasan

Dipelopori oleh bapak Enjang Mamud menginisiasi lahirnya bank sampah di desa Sukasirna. Pak Enjang terinspirasi dengan adanya kampung wisata atau kampung bersih di Tegal Putat yang telah mengimplementasikan Undang-undang no 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Berbasis data penduduk desa Sukasirna berjumlah 10.000 jiwa, dengan asumsi setiap jiwa menghasilkan sampah  $\frac{1}{4}$  kg/hari maka ada 2500 kg sampah yang harus dikelola. Dari jumlah tersebut sampah organik dapat dikelola rumah tangga dengan menimbun atau memproses menjadi kompos dan sampah anorganik dapat dikelola melalui bank sampah. Pada tahun 2014 berdiri bank sampah dalam lingkup 1 RW.

Penetapan Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa yang mengamanahkan pemberian dana desa memberi kesempatan desa untuk mengelola dana tersebut untuk pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan, termasuk didalamnya pembentukan dan pemodalan Bumdes. Den-

gan memanfaatkan dana desa (ADD) bank sampah yang sudah eksis tahun 2014 diperluas wilayah kerjanya dan kelembagaannya berubah menjadi BUMDes pada tahun 2019 yaitu dengan lahirnya Bumdes Cipta Unggul Jaya dengan 3 unit usaha, antara lain: jasa pengurusan, konveksi dan Bank Sampah.

Dengan menjadi salah satu unit usaha Bumdes wilayah kerja bank sampah diperluas yang sebelumnya hanya beroperasi di satu RW menjadi seluruh wilayah desa (10 RW). Modal awal dari anggaran desa diberikan sebesar 50 juta, dipergunakan untuk mengurus badan hukum bumdes, menyewa lahan tempat penampungan sampah dan memfasilitasi kelengkapan kantor bank sampah. Setelah resmi berdiri, keanggotaan bank sampah yang sebelumnya hanya 1 RW (80 anggota), berkembang wilayah kerjanya maka anggota bertambah menjadi 300 orang. Penambahan nasabah bank sampah ini cukup signifikan dibandingkan sebelum wilayah kerjanya diperluas (meliputi satu desa), namun jika dibandingkan dengan jumlah rumah/kepala keluarga maka jumlah nasabah tersebut hanya 37% dari jumlah KK keseluruhan.

Pilihan menjadikan bank sampah menjadi salah satu unit usaha bumdes memiliki pemikiran praktis maupun idealis. Amanah undang-undang nomor 6 tahun 2014 ini sering menimbulkan dilema bagi desa, disatu sisi pemerintah memberi tekanan pada desa untuk secepatnya membentuk bumdes, disisi lain tidak setiap desa siap untuk mengimplementasikan regulasi tersebut. Sebagian besar desa di Indonesia perekonomiannya berbasis pertanian (agraris), hal ini membentuk karakter masyarakat desa cenderung menyesuaikan dengan alam sehingga kurang berani mengambil resiko (Scott, 1981). Akibatnya masyarakat desa kurang memiliki karakter enterprenership yang sifat utamanya berani mengambil resiko. Pada banyak kasus unit usaha bumdes kebanyakan diambil dari kegiatan/bisnis yang telah dirintis oleh anggota masyarakat yang dengan kerelaannya untuk diambil oleh bumdes dan ini yang terjadi di desa Sukasirna. Bank sampah yang awalnya dirintis oleh pak Enjang harus rela dijadikan Bumdes.

Ide adanya bank sampah merupakan hal yang sudah lama dipikirkan untuk mengatasi permasalahan sampah, bahkan sudah memiliki payung hukum yaitu Undang-undang nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Kebijakan pengelolaan sampah tersebut sudah cukup lama diberlakukan namun implementasinya sampai saat ini berjalan sangat lambat. Kesadaran akan lingkungan yang bersih serta kelestarian lingkungan alam menjadi mindset yang perlu ditanamkan pada seluruh lapisan masyarakat. Disadari bahwa merubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah tidak dapat dilakukan secara instan, perlu strategi dan cara yang tepat serta konsisten. Tantangannya, saat ini kita memasuki era konsumsi massal dimana produk-produk industri menjadi konsumsi sehari-hari dan berdampak menaikkan secara signifikan volume sampah baik dari kemasan maupun dari sisa konsumsi. Perubahan pendapatan sebagai hasil pembangunan ekonomi mendorong konsumsi berlebih yang terkadang tidak diikuti oleh perilaku mengelola sisa-sisa paska konsumsi. Tanggung jawab mengelola sisa konsumsi ditimpakan pada orang lain (kelompok yang posisinya

dibawah), belum ada kesadaran bahwa masalah konsumsi dan paska konsumsi menjadi tanggung jawab individu masyarakat bukan pihak lain.

Dengan kronologis tersebut bank sampah desa Sukasirna berdiri, yaitu sebagai salah satu unit usaha Bumdes yang sebelumnya sudah dirintis oleh warga RW.09. Dengan perluasan wilayah kerja bank sampah menambah kepesertaan/nasabah dan akan menimbulkan multiplier efek ekonomi, dana kelolaan menjadi besar memberi peluang mendesain ragam program. Disamping itu perluasan wilayah kerja akan memperluas penyebaran kebiasaan mengelola sampah yang ramah lingkungan dan menciptakan lingkungan bersih bebas sampah. Jadi keberadaan bank sampah memberi dampak ekonomi, lingkungan dan juga sosial.

Desa Sukasirna sebagai wilayah perdesaan memiliki tingkat konsumsi yang rendah dibanding wilayah perkotaan atau wilayah *sub-urban*. Desa sebagai daerah yang seringkali digambarkan sebagai daerah tertinggal, daerah miskin memiliki tingkat konsumsi yang rendah dan produksi sampah yang rendah pula. Masyarakat desa tradisional pada umumnya sudah memiliki kebiasaan dalam mengelola sampah rumah tangga. Masyarakat memiliki tempat pembuangan sampah berupa lubang yang dibuat di halaman rumah dengan ukuran kurang lebih 1 m<sup>3</sup> sebagai penampung sampah rumah tangga dimana setelah sampah tersebut kering kemudian dibakar untuk mendapatkan space baru untuk sampah selanjutnya, pengelolaan sampah juga dapat dilakukan dengan membuat layer-layer (lapis-lapis) antara sampah organik dan tanah secara bergantian sampai lubang tersebut tertutup kemudian dibiarkan beberapa bulan untuk mendapatkan kompos (humus), sebagai gantinya masyarakat dapat membuat lubang ditempat yang lain di halaman rumah.

Hadirnya bank sampah di desa Sukasirna merupakan suatu bentuk dari sosial entrepreneurship yaitu suatu bentuk kegiatan yang bertujuan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan potensi yang dimiliki. Masyarakat menyadari adanya masalah lingkungan yang ditimbulkan adanya sampah, walaupun permasalahannya tidak sekomplek di perkotaan. Namun, pemikiran kedepan terkait sampah di pedesaan patut diapresiasi mengingat permasalahan belum tampak nyata namun ada kelompok masyarakat yang sudah mengantisipasi atas masalah tersebut. Permasalahannya tidak semua anggota atau nasabah bank sampah desa Sukasirna memahami atau memiliki pemikiran terhadap antisipasi masalah, nasabah-nasabah tersebut lebih melihat sisi ekonomi dari bank sampah dibanding sisi sosialnya. Kelompok ini tinggi-rendah partisipasinya sangat tergantung pada pertimbangan untung rugi secara ekonomi.

Berbeda dengan perkotaan dimana kemukiman rata-rata berukuran kecil sehingga tidak memiliki halaman untuk dibuat lubang pembuangan sampah, otomatis pengelolaan sampah di perkotaan harus dilakukan oleh komunitas dan pemerintah. Volume sampah yang tinggi potensial untuk dikelola oleh komunitas. Hadirnya bank sampah di wilayah perkotaan amat tepat seimbang dengan volume sampah yang dihasilkan. Namun, permasalahan bank sampah di perkotaan banyak

menemui kendala untuk berkembang yang disebabkan kurangnya kesadaran untuk mengelola sampah dengan memilah sampah dan kesulitan mendapatkan tempat untuk menampung sampah.

Seiring dengan kepedulian terhadap sampah, bank sampah saat ini berada dalam persimpangan jalan. Disatu sisi kehadirannya sangat dibutuhkan seiring dengan gaya hidup konsumerisme dan turunnya kemampuan pemerintah dalam mengelola sampah. Beberapa pemerintah daerah sudah kewalahan mengelola sampah yang dihasilkan warga masyarakat maupun industri. Namun, berbagai kendala menghalangi perkembangan bank sampah, stakeholder yang terlibat tidak cukup memiliki komitmen untuk mensukseskan bank sampah. Pemerintah sebagai pihak yang memiliki kewajiban melayani kebutuhan publik tidak memiliki strategi bagaimana mengimplementasikan UU no 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang berfokus pada upaya pengelolaan sampah melalui 3 R (*reduce, reuse dan recycle*). UU tersebut sudah diundangkan dari tahun 2008, namun sampai saat ini perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah melalui 3 R belum tersosialisasi dengan baik. Masyarakat kelas menengah atas yang rata-rata berpendidikan tinggi sebagian kecil telah memiliki kesadaran untuk melaksanakan 3R, tetapi selebihnya menyerahkan pengelolaan sampah rumah tangga ke pihak lain (pembantu RT, pemulung, dinas kebersihan/pemerintah).

Merubah perilaku tentu membutuhkan waktu dan upaya terus-menerus, namun hal itu dapat diakselerasi apabila memiliki strategi yang tepat. Lambatnya perubahan perilaku ini menjadi kekurangan pemerintah, masyarakat secara swadaya lebih gigih untuk mengusahakan sosialisasi 3R. Para penggerak lingkungan dan orang-orang yang peduli terhadap sampah secara proaktif melakukan sosialisasi dan workshop. Isu lingkungan menjadi isu yang mengemuka pada tingkat global, di negara dengan kesadaran lingkungan yang tinggi pengelolaan sampah sudah bukan menjadi masalah yang krusial. Masyarakat memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas konsumsi yang dia lakukan. Kasadaran bahwa mereka hidup dalam bumi yang sama dan semua harus menjaga kelangsungan hidup planet bumi kalau tidak ingin menghadapi bencana ekologi.

Setelah bank sampah Cipta Unggul Jaya berjalan beberapa tahun dan mengalami stagnasi dalam jumlah nasabah dan terjebak dalam kegiatan yang bersifat rutinitas. Pengurus menghadapi situasi yang kurang baik mengingat nasabah bank sampah yang jumlahnya 300 orang kenyataannya yang aktif hanya sepertinya atau kurang 100 orang, hal ini berimbas pada omset bank sampah yang stagnan. Prediksi yang sebelumnya berharap bank sampah menjadi salah satu unit usaha yang menjanjikan pertumbuhan dan mampu memberi kontribusi pada pendapatan desa, pada kenyataannya partisipasi masyarakat untuk terlibat pada bank sampah tidak beranjak naik bahkan cenderung menurun. Anggota bank sampah kurang memiliki komitmen visi perjuangan membangun bank sampah, komitmen sebagai pejuang lingkungan, kemandirian masyarakat melalui manfaat ekonomi dari sampah. Masyarakat melihat bank sampah hanya dari sisi ekonomi saja, bahwa sampah memiliki nilai ekonomi. Masyarakat cenderung menghitung rugi laba melihat sampah dengan nominal rupiah, sehingga selisih rupiah menjadi dasar keputusan masyarakat.

Sebelum bank sampah menjadi alternatif pengelolaan sampah, masyarakat (rumah tangga) terbantu dengan kehadiran pemulung yang sehari-hari memungut sampah yang memiliki nilai ekonomi. Pemulung akan menjual hasil pulungannya ke pengepul sampah, selanjutnya pengepul akan menjual atau menyetorkan sampah ke industri pengolahan sampah untuk diolah menjadi sebuah produk (alat rumah tangga, pot, perabot, alas kaki dan sebagainya). Saat ini pengepul sampah ini menjadi pesaing bagi bank sampah, pengepul dapat menerima setoran sampah dari masyarakat secara cash and carry, masyarakat langsung mendapatkan uang setelah sampah disetor. Berbeda dengan bank sampah yang akan mengakumulasi nominal setoran sampah dalam jangka waktu tertentu, bisa bulanan, triwulan maupun tahunan atau bahkan dapat dikonversi dalam bentuk layanan pembayaran listrik, PBB dan sebagainya.

Kondisi ekonomi masyarakat yang sulit selepas pandemi Covid-19 dan belum membaiknya perekonomian nasional memberi dampak pada masyarakat dalam menutup kebutuhan. Masyarakat Sukasirna sebagai anggota bank sampah seringkali tergoda untuk menjual sampahnya pada pengepul bukan pada bank sampah. Hal ini dikarenakan terdesak akan kebutuhan rumah tangga yang pemenuhannya tidak dapat ditunda, sehingga manajemen bank sampah yang hanya memberikan hasil tabungan sampah setahun sekali dipandang memberatkan masyarakat. Bagi bank sampah akumulasi itu diperlukan agar dapat melatih masyarakat untuk menabung dan memberi kesempatan manajemen untuk mengelola dana tersebut dengan hasil yang lebih produktif. Namun, dari sisi masyarakat hal ini tidak pas dengan keinginan atau kebutuhan masyarakat. Dalam masyarakat yang serba kekurangan nominal 5 – 10 ribu hasil penjualan sampah sangat berarti bagi pemenuhan kebutuhan mereka. Diturunkan oleh ketua bank sampah Sukasirna bahwa pembayaran dan harga jual sampah oleh pengepul menjadi masalah yang sulit diatasi bahkan kerjasama yang telah dilakukan pada sekolah, toko atau kios tidak berjalan gara-gara pengepul memberikan harga yang lebih tinggi dan kemudahan dalam pembayaran.

Permasalahan lain yang dihadapi bank sampah Sukasirna terkait volume sampah yang dihasilkan masing-masing rumah tangga relatif kecil. Pedesaan dengan basis pertanian dan buruh pabrik memiliki pendapatan yang terbatas, hal ini berkorelasi dengan konsumsi masyarakat. Kita semua tahu bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang konsumtif, tetapi sesuai dengan hukum ekonomi bahwa konsumsi seseorang akan dibatasi oleh pendapatan, kemudahan mendapatkan barang dan jasa dan persepsi terhadap hidup (menabung). Masyarakat pedesaan dengan penghasilan yang terbatas maka akan terbatas pula konsumsi yang bisa dilakukan. Dan sebagai dampak dari konsumsi adalah sampah, otomatis sampah yang dihasilkan oleh konsumsi yang rendah adalah volume sampah yang sedikit pula. Hal ini bisa kita bandingkan dengan perkotaan yang rata-rata memiliki pendapatan yang lebih tinggi, konsumsi yang lebih tinggi dan volume sampah yang lebih banyak.

Kuantitas volume sampah yang dikelola bank sampah menentukan efisien tidaknya bank sampah. Dengan banyaknya sampah yang dikelola berkorelasi dengan pemasukan bank sampah, dengan jumlah sumberdaya yang jumlahnya sama maka jumlah pemasukan membuat bank sampah menjadi surplus, hal ini memberi peluang tumbuhnya usaha produktif yang dapat menambah kesejahteraan anggota bank sampah. Bank sampah memiliki prospek yang cerah di daerah perkotaan tempat dimana konsumerisme mendapatkan ruang untuk berkembang, dengan dukungan pendapatan masyarakat yang lebih tinggi dibanding pedesaan, informasi mudah diperoleh dan layanan kepada konsumen lebih mudah dilakukan. Otomatis volume sampah melimpah dan ini akan menjadi input bank sampah. Potensi menjadi bank sampah yang efisien dan produktif lebih terfasilitasi bila berada di perkotaan. Dibalik potensi tersebut sayangnya masyarakat kota kurang memiliki kesadaran lingkungan, terbiasa hidup enak dan dilayani sehingga cenderung malas untuk memilah sampah, menyerahkan pengelolaan pada pemulung.

## Simpulan

Pengembangan bank sampah di perdesaan mengalami berbagai kendala antara lain volume sampah yang terbatas menjadikan penerimaan manfaat nasabah bank sampah juga terbatas, dalam jangka waktu 1 tahun nasabah hanya menerima hasil tabungan sebesar 300 – 500 ribu rupiah, sebuah jumlah yang kecil untuk usaha yang dilakukan dalam jangka 1 tahun. Disamping itu masyarakat banyak tergoda untuk menukar sampah rumah tangganya ke pengepul sampah yang memberi harga lebih tinggi dari bank sampah dan hasil penjualan dapat diterima saat itu juga (*cash and carry*), hal ini yang tidak dapat dilakukan oleh bank sampah.

Masyarakat menghadapi kondisi ekonomi yang berat, sebagai akibat pandemi Covid-19 yang terjadi selama 2 tahun dan telah menimbulkan goncangan ekonomi masyarakat yang ditandai dengan PHK besar-besaran dan UMKM banyak yang gulung tikar. Kemerosotan ekonomi ini belum dapat ditanggulangi oleh pemerintah sehingga dampak yang dirasakan masyarakat amatlah berat. Latar belakang kondisi tersebut yang mendorong masyarakat untuk memperoleh uang cash sebarangpun kecilnya dengan segala cara, termasuk dengan menjual sampah rumah tangga pada pengepul bukan menabung di bank sampah. Hal ini menimbulkan dilema bagi bank sampah, tujuan pelestarian lingkungan kalah dengan tujuan ekonomi, masyarakat cenderung memandang bank sampah dari perspektif ekonomi.

Kontras terjadi di perkotaan yang rata-rata memiliki pendapatan lebih tinggi dari masyarakat perdesaan, memiliki konsumsi yang tinggi sehingga menghasilkan sampah yang lebih banyak, hal ini potensial bagi pengembangan bank sampah. Sayangnya masyarakat perkotaan belum terbiasa mengelola sampah rumah tangga menerapkan metoda 3R (*reduce, reuse, recycle*) karena masalah pengelolaan sampah biasa diserahkan pada pembantu dan pemulung sehingga bank sampah kehadirannya kurang diperlukan. Kalaupun masyarakat perkotaan memiliki panggilan untuk

mengolah sampah rumah tangga pada umumnya terkendala adanya space yang cukup luas untuk menampung sampah dan untuk sekretariat bank sampah (kantor bank sampah), lahan di perkotaan semakin sempit.

Permasalahan di perkotaan dengan perdesaan ini perlu mendapat solusi, kota banyak sampah namun minim pengelola sebaliknya desa minim sampah namun ada banyak pihak yang terpanggil mengelola. Pengelolaan sampah di perkotaan dicari cara yang efisien dimana bank sampah beroperasi tanpa perlu penampung sampah yang membutuhkan lahan, bila dimungkinkan sampah yang terkumpul dipilah langsung dibawa ke pihak ke 3. Masyarakat kota mulai diperkenalkan berbagai metode pengelolaan sampah yang dapat dilakukan oleh setiap rumah tangga, bisa dengan lubang biopori, mengolah sampah organik dengan komposter, mengolah menjadi bio enzim dan sebagainya. Sedang untuk masyarakat perdesaan, setiap rumah tangga maupun bank sampah dapat melakukan diversifikasi usaha dengan memanfaatkan sampah organik diolah menjadi kompos dengan metode menimbun dengan tanah, membuat pupuk cair dengan metode komposter, membuat disinfektan dengan fragmentasi kulit buah yang kesemuanya memiliki nilai jual dan dapat menambah pemasukan bank sampah.

Upaya pengembangan bank sampah di perkotaan maupun perdesaan dimungkinkan adanya sinergitas atau kolaborasi dengan sebagai usaha saling mengisi antara keduanya. Dicari peluang kerjasama yang saling menguntungkan, saling mengisi dan saling menguatkan diantara keduanya. Dengan memanfaatkan volume sampah yang melimpah di kota dan memanfaatkan lahan yang masih luas di desa memungkinkan keduanya saling bekerjasama. Dengan semangat menciptakan lingkungan hidup yang sehat dan harmoni dengan alam, masalah sampah dapat kita upayakan bersama.

Beberapa rekomendasi yang bisa dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan bank sampah Cipta Unggul Jaya antara lain:

1. Melakukan sosialisasi terus-menerus pada masyarakat akan manfaat mengelola sampah dengan bank sampah.
2. Membuat terobosan-terobosan inovasi program pengelolaan sampah sebagai sarana daya tarik pada calon nasabah.
3. Membangun jaringan-jaringan dengan bank sampah dari berbagai daerah, perusahaan yang peduli terhadap sampah, pemerintah dan stakeholder lainnya.
4. Memperbaiki mekanisme bank sampah dengan menggunakan konsep manajemen modern.
5. Melakukan kerjasama dengan wilayah-wilayah sekitar yang sudah masuk kategori kota untuk mendapatkan sumber input/pasokan sampah.

Pengembangan bank sampah sangat potensial dan memiliki urgensi penting di daerah perkotaan dibanding di perdesaan. Perkotaan memiliki potensi sumber sampah yang melimpah dan

kekurangan sumberdaya dan sarana yang berminat mengelola sampah sehingga membutuhkan bantuan lembaga pengelola sampah. Kolaborasi kota-desa dalam mengelola sampah melalui bank sampah perlu dicoba dijalankan.

### **Daftar Pustaka**

- Bungin, Burhan, 2012, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Nisa, Devi Meilina Khoirun dan Reni Dwi Astuti, 2021, Penghambat Niat dan Perilaku Masyarakat Aktif Dalam Kegiatan Bank Sampah, *Jurnal Riset Sains dan Teknologi*, Vol 5, No. 1, 1 Maret 2021, hal 45-51.
- Purwati, Indah, 2021, Konsep dan Implementasi Ekonomi Sirkular Dalam Program Bank Sampah (Studi Kasus: Keberlanjutan Bank Sampah Tanjung), *AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, Edisi: Vol.4, No.1 (2021), e-issn.2620.6099, p-issn.2620.7680.
- Scott, James C, 1981, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta, LP3ES.
- Sufia, R, Sumarni dan Amirudin, A, 2016, Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren, Kecamatan Glagal, Kabupaten Banyuwangi), *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol.1, No.4, Hal 726-731.
- Wardani, Kusuma, Reni Permata Sari dan Erni Mariana, 2020, Sosialisasi Pendirian “Bank Sampah” Bagi Peningkatan Pendapatan dan Pemberdayaan Perempuan di Margasari, *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 4, No.2, Juni 2020, hal 364-372, DOI: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.4348>.